

MANAJEMEN KURIKULUM *UNI-BRIDGE* DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KATOLIK (SMAK)

Antonius Widi Nugroho
Ahmad Yusuf Sobri
Teguh Triwiyanto

E-mail: widi_oc@yahoo.com
SMAK St. Albertus, Jl. Talang Nomor 1 Malang

Abstract: This research aims to describe the planning, the implementation, and the evaluation of curriculum at Uni-bridge St. Albertus Senior High School Malang. This research design using qualitative approach. The data are obtained by using interview, observation, and documentation. The data analysis covers data reduction, data display, and conclusion. To check the validity, the researchers use triangulation, member checking, persistence observation, peer discussion, and the adequacy of reference materials. The results of the study are: (1) the planning of the curriculum adopted from Tuart College, (2) the implementation as planned, and (3) the evaluation including input, process and output.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan metode wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan menggunakan triangulasi, pengecekan anggota, ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan kecukupan bahan referensi. Hasil penelitian yaitu: (1) perencanaan kurikulum diadopsi dari Tuart College; (2) pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan; dan (3) evaluasi meliputi input, proses, dan output.

Kata Kunci: manajemen, kurikulum, *Uni-bridge*

Perguruan Tinggi (PT) diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing dengan luar negeri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 jumlah pengangguran terbuka pada jenjang PT (Diploma I, II, III/Akademi, dan Universitas) sampai dengan bulan Agustus 2012 mencapai 634.990 orang (BPS, 2012:1). Besarnya angka pengangguran terbuka pada PT menunjukkan lulusan dari universitas di Indonesia belum menjamin dapat langsung memperoleh pekerjaan. Bagi sebagian orang, menempuh pendidikan di luar negeri merupakan salah satu jalan menyiapkan diri menghadapi dunia kerja. Menurut Sukarno (2013:1), beberapa nilai tambah yang diperoleh dari lulusan luar negeri antara lain: (1) menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, baik lisan maupun tulisan; (2) memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih tinggi sehingga lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan dan rekan kerja baru; (3) memiliki keahlian mengelola proyek yang lebih tinggi

sehingga mampu menyelesaikan proyek dalam waktu yang lebih singkat; (4) lebih siap mempergunakan teknologi tinggi dalam bekerja; (5) kualitas kepemimpinan yang lebih tinggi; (6) mandiri, mampu bekerja dibawah pengawasan dan bimbingan yang minim; dan (7) memiliki komitmen serta kompetensi tinggi.

Berdasarkan berbagai tujuan belajar di luar negeri, Australia menjadi pilihan favorit anak Indonesia. Data pendidikan global UNESCO 2011, "Australia berada di peringkat teratas sebagai negara tujuan pendidikan luar negeri mahasiswa Indonesia dengan jumlah 10.205 orang, Amerika Serikat 7.386 orang, Malaysia 7.325 orang, Jepang 1.788 orang dan Jerman 1.546 orang" (Republika, 2012:1).

Fenomena belajar di luar negeri membuat sekolah-sekolah di Indonesia berusaha membantu peserta didik untuk siap menempuh pendidikan di luar negeri. Kota Malang merupakan salah satu Kota Pelajar di Indonesia dan terdapat sekolah yang menggunakan kurikulum dari luar negeri,

dalam hal ini Australia. Harapan dari penyelenggara pendidikan, yaitu peserta didik dapat memperoleh bekal yang cukup untuk melanjutkan studi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sekolah Menengah Atas Katolik (SMAK) Santo (St.) Albertus Malang mempunyai komitmen dalam mempersiapkan peserta didiknya belajar ke luar negeri. Sekolah membuka program kelas khusus yang bernama *Uni-bridge*. Romo Sonny, mantan Wakil Kepala Sekolah (waka) keuangan SMAK St. Albertus Malang menyampaikan, keuntungan yang diperoleh peserta didik yang mengikuti program *Uni-bridge* yaitu penghematan biaya karena mereka tidak perlu ke luar negeri. Di Indonesia, program *Uni-bridge partners* hanya dilakukan dengan tiga sekolah antara lain Sekolah St. Aloysius Bandung, SMA Seruni Don Bosco Pondok Indah Jakarta, dan SMAK St. Albertus Malang. Kurikulum yang digunakan dalam program *Uni-bridge* diadopsi dari *Tuart College*, salah satu *college* di Perth, Australia Barat.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif-kasus tunggal karena latarnya tunggal dan peneliti ingin memberikan gambaran dalam bentuk tulisan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang secara intensif, mendalam, detail, menyeluruh, dan komprehensif. Lokasi penelitian di SMAK St. Albertus, Jalan Talang Nomor 1 Malang, Jawa Timur.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan. Peneliti melakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara antara lain keadaan fisik sekolah, suasana belajar di kelas, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data sekunder yang dimaksudkan yaitu data berupa dokumen sekolah yang sesuai dengan fokus penelitian, berupa tulisan, rekaman, gambar, atau foto yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data insani dan non-insani. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu waka kurikulum dan pendidik. Sumber data non-insani adalah sumber data berupa catatan, rekaman peristiwa, foto, maupun catatan lain yang memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Tiga teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu wawancara mendalam, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Peneliti mengadakan percakapan dengan informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi terkait profil sekolah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang. Peneliti telah menyusun pertanyaan sebagai panduan awal wawancara.

Peneliti melaksanakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti secara langsung mengamati kegiatan namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Data hasil pengamatan didokumentasikan lewat catatan lapangan, catatan kronologis dari waktu ke waktu, dan jadwal kegiatan. Teknik observasi menggunakan pedoman observasi tentang *setting* dan peristiwa penelitian yang telah dibuat sebelum melaksanakan penelitian, terkait keadaan fisik sekolah, suasana proses belajar mengajar di kelas *Uni-bridge*, pengelolaan kurikulum, dan rapat-rapat.

Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan permasalahan yang diteliti. Peneliti memanfaatkan dokumen untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen penelitian ini meliputi profil sekolah, ketenagaan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, surat perjanjian, catatan perkembangan sekolah, dan proses belajar-mengajar program *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang.

Analisis data dilakukan sebelum, selama, dan sesudah di lapangan. Proses analisis data yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber (kepala sekolah, pendidik, karyawan, serta peserta didik) dan teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Miles dan Huberman (1992:16-21) menyatakan, langkah-langkah dalam analisis data yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan peneliti merupakan suatu kegiatan pemilihan data yang tepat. Langkah-langkah reduksi data yang dilakukan peneliti, *pertama*, setelah melakukan wawancara peneliti memilah data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian serta membuang data yang dianggap tidak perlu. *Kedua*, peneliti melakukan observasi ke lapangan dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi. *Ketiga*, setelah memperoleh data dokumentasi dari pihak sekolah, peneliti

membandingkan hasil data wawancara dan observasi. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh pedoman penelitian yang sudah disusun.

Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data dalam bentuk naratif. Data yang didapat dalam bentuk gambar, tabel, dan uraian/penjelasan tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Penyampaian data disusun secara sistematis dan simultan, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara triangulasi, pengecekan anggota, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan teman sejawat, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Proses verifikasi data yang disajikan peneliti dalam bentuk uraian atau penjelasan, gambar, dan tabel. Dalam praktik pemeriksaan data peneliti berusaha memenuhi kriteria, seperti “kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transformability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)” (Moleong, 2012:324). Peneliti mengambil kesimpulan dari tiap-tiap bentuk data tersebut untuk selanjutnya dipadukan dengan kesimpulan dari data bentuk lainnya sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan mendukung penelitian dan disusun dalam bentuk deskriptif.

HASIL

Perencanaan Kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang

Program *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang bertujuan membantu peserta didik yang ingin melanjutkan kuliah ke luar negeri dengan memberikan program *foundation* berdasarkan kurikulum dari Australia. Sekolah bekerjasama dengan Yayasan Sancta Maria Malang, *Unibridge Consortium Australia*, *University Bridging Indonesia*, *Tuart College*, dan Pemerintah Australia Barat.

Jurusan *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang ada 2, *Science* dan *Business*. Pelajaran pokok di jurusan *Science* adalah Fisika, Kimia, Matematika, dan Bahasa Inggris. Sementara di jurusan *Business* adalah Ekonomi, Akutansi,

Bahasa Inggris, dan Matematika. Selain pelajaran pokok ada pelajaran tambahan yang menjadi khas SMAK St. Albertus Malang seperti: Olahraga, Karawitan, Mandarin, Agama, Etika, dan Antropologi.

Pendidik dan tenaga kependidikan dalam program *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang berasal dari SMAK St. Albertus Malang dan tenaga dari luar. Syarat utama menjadi pendidik harus mengikuti *The International English Language Testing System* (IELTS) dan berkompeten dengan pelajaran yang diampunya. Fasilitas yang diterima oleh peserta didik yang mengikuti program *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang meliputi sarana dan prasarana, buku pelajaran, dan modul.

Perencanaan kurikulum pembelajaran *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang meliputi penyusunan kalender pendidikan, jadwal mengajar pendidik, silabus, dan modul. Orang-orang yang dilibatkan dalam perencanaan kurikulum *Uni-bridge* yaitu: kepala sekolah, waka kurikulum, para pendidik, dan tim. Pendidik tidak dituntut membuat RPP, sedangkan jadwal, modul dan silabusnya dari *Tuart College*, terutama mata pelajaran pokok. Sekolah tinggal melaksanakan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan agenda yang telah disusun. Jadwal pelajaran, silabus, modul, dan buku pelajaran dalam bahasa Inggris. Format jadwal pelajaran dibagi dalam kolom minggu, tanggal, hari, pertemuan, dan materi pelajaran.

Kurikulum dirancang dalam 3 program, yaitu: *Indonesian module*, *Bridging module*, dan *Pre-WAUPP*. Program tersebut dibuat untuk 37 minggu, dengan pembagian *Indonesian module* 5 minggu, *Bridging module* dan *Pre-WAUPP* masing-masing 16 minggu. Mata pelajaran pokok dua kali pertemuan perminggu, kecuali ELACS. ELACS dilaksanakan empat kali pertemuan perminggu, satu kali pertemuan 90 menit.

Pelaksanaan Kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang

Pendidik pelajaran pokok mendapatkan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan materi pelajaran di *Tuart College* dan *training* di Bandung. Pembelajaran dilaksanakan selama 37 minggu efektif dengan menggunakan *bilingual*, terutama saat *Indonesian module*, *Bridging module* dan *Pre-WAUPP* pengantarnya menggunakan Bahasa Inggris. Sarana penunjang seperti LCD proyektor,

papan tulis, *speaker* aktif, AC, lampu penerang, meja, dan kursi yang nyaman.

Pembelajaran di kelas *Uni-bridge* SMAK St. Albertus Malang mendorong peserta didiknya untuk mandiri. Model pembelajaran yang digunakan pendidik bervariasi, seperti *cooperative learning*, *contextual teaching learning*, dan *problem solving*. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu diskusi, tanya jawab, ceramah, demonstrasi, dan penugasan. Media belajar berbasis teknologi informasi.

Evaluasi Kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang

Evaluasi dilakukan sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, dan pendidik setiap akhir tahun pelajaran. Mulai dari pembelajaran, materi, modul, penilaian, sampai hal-hal teknisnya semuanya dievaluasi. Evaluasi pelajaran di kelas dilakukan oleh pendidik masing-masing sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Laporan hasil belajar peserta didik dilaporkan kepada orangtua pada akhir program *Indonesian module*, *Bridging module*, dan *PreWAUPP*.

PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang

Program *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang bertujuan membantu peserta didik yang ingin melanjutkan kuliah ke luar negeri dengan memberikan program *foundation* berdasarkan kurikulum dari Australia. Menurut Inglis (dalam Hamalik, 2009:14) mengungkapkan kurikulum berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat.

SMAK St. Albertus Malang bekerjasama dengan beberapa pihak dalam menyelenggarakan program *Uni-bridge*. Prinsip melibatkan beberapa pihak dalam menyusun kurikulum seperti pendapat Wahyuni (2009:26), dalam prosesnya, perencanaan kurikulum melibatkan banyak pihak dan dilaksanakan dalam berbagai tingkatan sesuai dengan jenis dan kuantitas informasi yang ada.

Jurusan *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang ada 2, *Science* dan *Business*. Terdapat pelajaran pokok dan tambahan yang menjadi khas SMAK St. Albertus Malang. Hamalik (2009:3)

menyatakan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk mendapatkan ijazah. Jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik tidak harus sama setiap instansi, karena yang terpenting dari kurikulum yaitu pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat (Hamalik, 2009:5).

Tenaga pendidik dalam program *Uni-bridge* berasal dari para pendidik SMAK St. Albertus Malang dan tenaga dari luar. Syarat utama menjadi pendidik program ini harus mengikuti IELTS dan berkompeten dengan pelajaran yang diampunya. Hamalik (2008:152) menyebutkan fungsi perencanaan kurikulum yaitu sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang tenaga dan peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan organisasi.

Fasilitas yang diterima oleh peserta didik yang mengikuti program *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang meliputi sarana dan prasarana, buku pelajaran, dan modul. Sarana penunjang seperti LCD proyektor, papan tulis, *speaker* aktif, AC, lampu penerang, meja, dan kursi. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat mendukung proses pembelajaran. Hamalik (2008:156) mengungkapkan perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu, sehingga turut meningkatkan mutu proses belajar dan kualitas lulusan secara keseluruhan.

Perencanaan kurikulum pembelajaran *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang meliputi penyusunan kalender pendidikan, jadwal mengajar pendidik, silabus, dan modul. Jadwal, modul dan silabusnya dari *Tuart College*. Jadwal pelajaran, silabus, modul, dan buku pelajaran dalam bahasa Inggris. Format jadwal pelajaran dibagi dalam kolom minggu, tanggal, hari, pertemuan, dan materi pelajaran. Program dibuat untuk 37 minggu. Mata pelajaran pokok dua kali pertemuan perminggu, kecuali ELACS. ELACS dilaksanakan empat kali pertemuan perminggu, satu kali pertemuan lamanya 1,5 jam (90 menit). Penyusunan jadwal, silabus, dan modul yang terstruktur menurut Hamalik (2009:215); (1) memberi pemahaman yang lebih jelas kepada pendidik tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan; (2) membantu pendidik memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan; (3) menambah keyakinan pendidik atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan; (4)

membantu pendidik dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat peserta didik serta mendorong motivasi belajar; (5) mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar, berkat adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu; (6) peserta didik akan menghormati pendidik yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka; (7) memberi kesempatan kepada para pendidik untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesionalnya; (8) membantu pendidik memiliki rasa percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri; dan (9) membantu pendidik memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang aktual kepada peserta didik.

Hamalik (2008:161) juga menyatakan isi kurikulum disusun dalam bentuk (1) bidang-bidang keilmuan yang terdiri atas Ilmu-ilmu Sosial, Administrasi, Ekonomi, Komunikasi, Rekayasa Teknologi, IPA, dan Matematika; (2) jenis-jenis mata pelajaran disusun dan dikembangkan bersumber dari bidang-bidang tersebut sesuai dengan tuntutan program; (3) tiap mata pelajaran dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasan dan pokok-pokok bahasan atau standar kompetensi dan kompetensi dasar; dan (4) tiap mata pelajaran dikembangkan dalam silabus.

Kurikulum dirancang dalam 3 program, yaitu *Indonesian module*, *Bridging module*, dan *Pre-WAUPP*. Rancangan kurikulum ini membekali peserta didik sesuai dengan tahapannya sehingga nantinya dapat menyelesaikan program di Australia dengan baik. Menurut Wahyuni (2009:26), perencanaan kurikulum dipandang sebagai proses yang berkesinambungan serta bukan suatu usaha yang sesuai dalam satu kali tindakan. Rancangan kurikulum pembelajaran dengan menggunakan modul. Modul adalah suatu paket pembelajaran yang berkenaan dengan suatu unit yang terkecil dan diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik (Hamalik, 2009:224).

Pelaksanaan Kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang

Pelaksanaan kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang merupakan upaya sekolah mewujudkan perencanaan yang telah disusun dalam pembelajaran di kelas. Pendidik mata pelajaran pokok mendapatkan pelatihan

untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan baik di *Tuart College* dan mengikuti *training* ke Bandung. Hamalik (2008:198) menyatakan pekerjaan profesional pendidik dapat diselenggarakan dengan baik dan berhasil apabila memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan tugas dan perannya.

Sarana penunjang seperti LCD proyektor, papan tulis, *speaker* aktif, AC, lampu penerang, meja, dan kursi yang nyaman. Hamalik (2009:243) menyatakan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan sumber belajar dan alat pembelajaran yang disediakan pemerintah dan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki.

Pembelajaran di *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang menggunakan *bilingual*, terutama saat *Indonesian module*. Akan tetapi saat *Bridging module* dan *Pre-WAUPP* menggunakan bahasa Inggris. Menurut Hamalik (2009:241-241), bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia, tetapi bahasa asing seperti bahasa Inggris dapat pula dipakai untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

Pembelajaran di kelas *Uni-bridge* SMAK St. Albertus Malang dilaksanakan dalam 37 minggu efektif. Menurut Hamalik (2009:242), jumlah hari belajar dalam satu tahun pelajaran adalah 204-240 hari, jumlah minggu efektifnya adalah 34-40 minggu. Pembelajaran dengan modul mendorong peserta didiknya untuk mandiri/ dapat belajar sendiri, karena materi yang diberikan banyak sedangkan waktunya terbatas. Hamalik (2009:224) menyatakan modul merupakan sarana untuk menyediakan pengalaman yang bersifat *self-contained* dan *self-directed*, ketika peserta didik berinteraksi dengan bahan pelajaran dan memperoleh umpan balik secara langsung tentang hasil belajarnya.

Model pembelajaran yang digunakan pendidik *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang bervariasi, tergantung kreativitas pendidik, seperti *cooperative learning*, *contextual teaching learning*, dan *problem solving*. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan yaitu diskusi, tanya jawab, ceramah, demonstrasi, dan penugasan. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memudahkan peserta didik menangkap materi yang diberikan pendidik. Menurut Hamalik (2009:238), pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan

lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Evaluasi Kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang

Evaluasi dilakukan sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, dan pendidik setiap akhir tahun pelajaran. Mulai dari pembelajaran, materi, modul, penilaian, sampai hal-hal teknisnya semuanya dievaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam program *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang yaitu evaluasi proses dan produk. Menurut Hamalik (2009:259), evaluasi proses adalah sistem pengelolaan informasi dalam upaya membuat keputusan yang berkenaan dengan ekspansi, kontraksi, modifikasi, dan klarifikasi strategi pemecahan atau penyelesaian masalah. Hal senada juga disampaikan Hidayat (2013:70), evaluasi proses untuk mengetahui sampai seberapa jauh rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Hamalik (2009:259-260) menyatakan, evaluasi produk berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil-hasil program untuk tercapainya tujuan. Sementara Hidayat (2013:71) menyatakan, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi pelajaran di kelas dilakukan oleh pendidik masing-masing sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Laporan hasil belajar peserta didik dilaporkan kepada orangtua pada akhir program *Indonesian module*, *Bridging module*, dan *PreWAUPP*. Laporan diambil dari rata-rata nilai ulangan harian ditambah tes akhir dibagi dua, kecuali pada program *Indonesian module*. Program *Indonesian module*, kecuali pelajaran ELACS, nilai akhir diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian. Hal ini menurut Hamalik (2009:255-256) sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi kurikulum yaitu: tujuan tertentu, objektif, komprehensif, kooperatif dan bertanggung jawab, efisien, dan berkesinambungan.

Evaluasi kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, dan tim *Uni-bridge*. Harapan dengan adanya beberapa pihak dapat membantu memecahkan masalah dan memberikan masukan dalam penyusunan rencana kurikulum selanjutnya. Menurut Hamalik (2009:259) evaluasi masukan (input) adalah evaluasi yang melibatkan para supervisor, konsultan, dan ahli mata pelajaran yang

dapat merumuskan pemecahan masalah. Evaluasi dijadikan umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya, juga sebagai masukan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses perencanaan kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang sebagai berikut. *Pertama*, merencanakan kerjasama dengan beberapa pihak. *Kedua*, merencanakan jurusan, yaitu: *Science* dan *Business*. *Ketiga*, merencanakan pelajaran pokok yang akan diajarkan di jurusan *Science* yaitu Fisika, Kimia, Matematika, dan Bahasa Inggris. Pelajaran di jurusan *Business* yaitu Ekonomi, Akutansi, Bahasa Inggris, dan Matematika. Pelajaran tambahannya seperti: Olahraga, Karawitan, Mandarin, Agama, Etika, dan Antropologi. *Keempat*, merencanakan tenaga pendidik. *Kelima*, merencanakan pelatihan kepada pendidik. *Keenam*, merencanakan fasilitas yang diterima oleh peserta didik meliputi, buku pelajaran dan modul. *Ketujuh*, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran. Modul dan silabusnya dari *Tuart College*. *Kedelapan*, menyusun kurikulum dalam 3 program, yaitu: *Indonesian module*, *Bridging module*, dan *Pre-WAUPP*. *Kesembilan*, menyusun hari efektif dalam 37 minggu. *Kesepuluh*, menyiapkan buku pelajaran. *Kesebelas*, merencanakan format penilaian belajar peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang merupakan upaya sekolah mewujudkan perencanaan yang telah disusun, kegiatannya meliputi: *pertama*, pendidik pelajaran pokok mendapatkan beberapa pelatihan untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan baik di *Tuart College* dan *training* di Bandung. *Kedua*, fasilitas belajar yang lengkap, nyaman, dan berbasis teknologi informasi. *Ketiga*, pembelajaran menggunakan *bilingual*, terutama saat *Indonesian module*. *Bridging module* dan *Pre-WAUPP* menggunakan bahasa Inggris. *Keempat*, pembelajaran dilaksanakan dalam waktu 37 minggu efektif. *Kelima*, peserta didiknya didorong untuk mandiri. *Keenam*, model pembelajaran bervariasi, seperti *cooperative learning*, *contextual teaching learning*, dan *problem solving*. *Ketujuh*, metode pembelajaran yang

digunakan yaitu diskusi, tanya jawab, ceramah, demonstrasi, dan penugasan.

Proses evaluasi kurikulum *Uni-bridge* di SMAK St. Albertus Malang meliputi tiga hal. *Pertama*, melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, dan pendidik setiap akhir tahun pelajaran. *Kedua*, materi evaluasi yaitu pembelajaran, materi, modul, penilaian, dan hal-hal teknis. *Ketiga*, evaluasi pelajaran di kelas dilakukan oleh pendidik masing-masing sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Laporan hasil belajar peserta didik dilaporkan kepada orangtua pada akhir program *Indonesian module*, *Bridging module*, dan *PreWAUPP*.

Saran

Berdasarkan paparan dan pembahasan, saran-saran yang dapat dikembangkan dan sebagai masukan antara lain: (1) Kepala SMAK St. Albertus Malang hendaknya melakukan *rolling* pendidik dalam mendampingi peserta didik program *Uni-bridge*, sehingga kemampuan dan keterampilan dapat berkembang. Mampu

mendesain sekolah yang bernuansa global tetapi memiliki ciri khas Indonesia; (2) Pendidik SMAK St. Albertus Malang hendaknya mengembangkan metode dan media pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas mengajar, sehingga mampu membekali peserta didik dalam menghadapi tuntutan jaman; (3) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan hendaknya memasukkan program pengembangan sekolah internasional dalam kurikulum pembelajaran, sebagai penambah kualitas dan kuantitas referensi di bidang Administrasi Pendidikan, secara khusus tentang manajemen kurikulum; (4) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang hendaknya mengembangkan sekolah-sekolah yang memiliki potensi dengan pengelolaan yang modern dan masukan terkait manajemen kurikulum; dan (5) Peneliti lain hendaknya melakukan penelitian secara kualitatif atau kuantitatif terkait dampak kurikulum internasional (*Uni-bridge*) bagi kesiapan peserta didik melanjutkan jenjang yang lebih tinggi, pengaruh sosial peserta didik yang sekolah dengan kurikulum internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2004-2012*, (Online), (http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=4), diakses tanggal 8 April 2013.
- Hamalik, O. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. Tanpa Tahun. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republika. 2012. *Jerman Jadi Pilihan Favorit Mahasiswa Indonesia*, hlm. 1, (Online), (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/12/03/28/m11t0o-jerman-jadi-pilihan-favorit-mahasiswa-indonesia>), diakses tanggal 2 April 2013.
- Sukarno, E.T. 2013. *Keuntungan dan Nilai Tambah Belajar di Luar Negeri*, (Online), (http://www.edlinkeducation.com/_new/content.php?page=overseas1), diakses tanggal 28 Agustus 2013.
- Wahyuni, E.S. 2009. *Penerapan Manajemen Kurikulum di Sekolah Alam (Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.